

BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Objek penelitian

Objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *Conflict Agency*, *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan. Untuk mengukur *Conflict Agency* yaitu menggunakan kompensasi eksekutif. Sedangkan untuk mengukur *Good Corporate Governance* menggunakan Jumlah Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen dan Jumlah Rapat Komisaris Independen. Serta untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan PBV (*Price Book value*). Penelitian ini dilakukan terhadap Perusahaan *listing* Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. Berdasarkan objek penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh adanya Kompensasi Eksekutif, Jumlah Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen dan Jumlah Rapat Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.

1.2 Metode Penelitian

1.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan verifikatif. Pengertian verifikatif menurut Moh. Nazir (2011:91) yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat) antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis menggunakan suatu perhitungan statistik sehingga di dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Arikunto (2009: 8) menunjukkan bahwa penelitian verifikasi pada dasarnya membutuhkan uji kebenaran hipotesis yang dilakukan dengan mengumpulkan data lapangan. Penelitian dengan pendekatan verifikatif ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompensasi eksekutif, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

1.3 Operasional Variabel

1.3.1 Variabel independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Conflict Agency* dan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kompensasi Eksekutif untuk *Conflict Agency* serta Jumlah Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen dan Jumlah Rapat Komisaris Independen untuk *Good Corporate Governance*.

a. Kompensasi eksekutif

Conflict Agency atau konflik keagenan merupakan konflik yang kemungkinan terjadi antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Konflik ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham, perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan kompensasi eksekutif merupakan bentuk kontrak keagenan antara pemilik perusahaan dan manajemen yang menyatakan bahwa kepentingan pemilik perusahaan dan manajemen dapat diselaraskan dengan cara mendasarkan kompensasi kepada satu atau lebih ukuran pencapaian kinerja dalam perusahaan (Widjayanti, 2017). Dan dapat dikatakan bahwa adanya kebijakan kompensasi eksekutif menjadi salah satu cara untuk mendorong kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan akan ikut meningkat.

Dalam penelitian ini konflik keagenan akan diukur dengan kompensasi eksekutif direktur dan komisaris. Armstrong *et al.* (2012) menggunakan dua jenis proksi atas kompensasi eksekutif. Proksi pertama berupa total nilai kompensasi yang diterima oleh eksekutif selama setahun. Proksi kedua adalah *compensation mix*, yaitu rasio dari masing-masing komponen kompensasi eksekutif terhadap total kompensasi yang diterima. Selain itu, Puspita dan Harto (2014) juga berpendapat mengenai perhitungan kompensasi eksekutif yaitu dengan logaritma total kompensasi, yang mencakup jumlah gaji, bonus, tunjangan, dan pembayaran lain yang diterima eksekutif (dewan komisaris dan direksi) selama satu tahun.

Penelitian ini akan menggunakan nilai total kompensasi yang diterima eksekutif (dewan komisaris dan direksi) selama satu tahun berupa gaji, bonus, tunjangan yang diterima oleh direktur dan dewan komisaris. Data tersebut terdapat pada *annual report* perusahaan.

KE = Total kompensasi eksekutif (Direksi dan Komisaris)

b. Jumlah Dewan Direksi

Deschênes et al., (2014), menyatakan bahwa dewan direksi berperan penting dalam tata kelola perusahaan. Selain itu, pemahaman mengenai karakteristik dan efektivitas dewan mempengaruhi tata kelola perusahaan sangat penting, paing tidak karena teori agensi menyatakan bahwa peran dewan direksi adalah untuk memastikan bahwa resolusi yang dibuat oleh pengelola perusahaan adalah untuk kepentingan investor. Apabila semakin kompleks suatu perusahaan maka jumlah dewan direksi juga akan semakin banyak jumlahnya (Soedaryono & Riduifana, 2013). Sehingga direksi akan bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan menjadi lebih efektif. Dengan indikator jumlah anggota dewan direksi, dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan (Zaman & Nurfahrudianto, 2011; Firdausya, Swandari, & Effendi, 2013).

Ukuran dewan direksi = \sum anggota dewan direksi

c. Jumlah Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan yang tidak memiliki afiliasi terhadap perusahaan (Wiguna & Yusuf, 2019). Fungsi dari dewan komisaris yaitu mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002). Menurut penelitian Fiadicha & Y (2016), apabila semakin banyak anggota dewan Komisaris Independen, maka tingkat pengawasan terhadap

dewan direksi akan meningkat, sehingga akan mewakili pemegang kepentingan *stakeholders* lainnya daripada mementingkan kepentingan pemegang saham mayoritas dan akan memberikan dampak yang baik bagi pada nilai perusahaan. indikator variabel ini adalah jumlah anggota dewan komisaris independen diukur dengan rasio jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Dewan Komisaris Independen diukur dengan (Carningsih, 2009):

$$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100$$

d. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Lipton dan Lorsch (1992) berpendapat bahwa dewan komisaris yang sering bertemu akan melakukan kewajibannya dengan rajin dan tentunya bermanfaat bagi *shareholders*. Rapat dewan komisaris juga digunakan sebagai wadah untuk mengetahui informasi perkembangan perusahaan dan dijadikan sebagai bahan pengawasan internal lebih lanjut. Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi antar komisaris untuk berbagi informasi dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan dan sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Indikator dalam variabel ini adalah jumlah rapat dewan komisaris.

Dalam penelitian ini pengukuran rapat dewan komisaris konsisten dengan penelitian Said, *et al.*, (2009) yaitu diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris selama 1 tahun.

1.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). PBV digunakan untuk menggambarkan seberapa besar pasar menghargai suatu nilai perusahaan. Perhitungan dari alat ukur ini yaitu dengan membandingkan harga saham dan nilai buku perusahaan

tersebut. Apabila nilai PBV lebih besar dari 1 maka nilai pasar dihitung tinggi sehingga menyebabkan pasar percaya terhadap prospek perusahaan tersebut (Puti & Widyawati, 2019).

Adapun rumus *Price Book Value* (PBV), yaitu

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Keterangan:

PBV : Nilai Perusahaan

Harga Pasar Saham : Harga Penutupan Saham

Nilai Buku saham : $\frac{\text{Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

| No. | Variabel | Indikator | Rumus | Skala |
|-----|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1 | Kompensasi Eksekutif (X1) | Adanya pemberian kompensasi pada dewan direksi dan dewan komisaris | Total kompensasi yang diterima eksekutif (dewan direksi dan dewan komisaris) selama satu tahun | Nominal |
| 2 | Jumlah Dewan Direksi (X2) | Jumlah anggota dewan direksi | Ukuran Dewan Direksi = \sum Anggota Dewan Direksi | Rasio |
| 3 | Jumlah Dewan Komisaris Independen (X3) | Jumlah anggota dewan komisaris independen diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah anggota dewan komisaris | Independensi Dewan Komisaris = $\frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100$ | Rasio |

| | | | | |
|---|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 4 | Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4) | Jumlah rapat yang telah dilaksanakan oleh dewan komisaris | Frekuensi Rapat Dewan Komisaris = Jumlah Rapat Dewan Komisaris | Rasio |
| 5 | Nilai Perusahaan (Y) | <i>Price Book Value</i> (PBV) | $PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$ | Rasio |

Sumber: Data Diolah

1.4 Populasi dan Sampel

1.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2014:115) bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan definisi tersebut populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2019 dengan alasan karena data tersebut merupakan data terbaru.

1.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari anggota populasi yang dijadikan subjek untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2014:116) mendefinisikan sampel sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Untuk menentukan cara pengambilan sampling, diperlukan teknik untuk pengumpulan sampel. Menurut Sugiyono (2014:116) bahwa “Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel.”

Terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2014:118) bahwa:

“*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik

sampel ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster sampling)*”.

Sedangkan *nonprobability sampling* menurut Sugiyono (2014:120) adalah “Teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Teknik sampel ini diantaranya yaitu *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling incidental*, *sampling purpose*, *snowball sampling* dan *sampling jenuh*.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive sampling* yaitu menentukan subjek/objek sesuai dengan tujuan. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, di mana syarat yang harus dipenuhi oleh sampel (Sugiyono, 2004 :78) . Kriteria yang diterapkan terhadap pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak *delisting* selama tahun 2019
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dalam satuan rupiah
3. Memuat informasi data penelitian secara lengkap

1.5 Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2015:401) teknik pengumpulan adalah, sebagai berikut :

“teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.”

Adapun cara untuk memperoleh informasi sampel yang akan digunakan yaitu dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi. Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data sekunder seperti jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang relevan. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder berupa *annual report* yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

1.6 Teknik Analisis data

Menurut Sugiyono (2014:206) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji SEM-PLS yang terdiri dari evaluasi *outer* model dan *inner* model dengan bantuan software SmartPLS ver 3.0.

1.6.1 Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, yaitu nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata hitung (*mean*), dan nilai modus.

1.6.2 Analisis Data dengan PLS (Partial Least Square)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis SmartPLS *ver 3.0*. Metode analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) berbasis varians yaitu PLS (*Partial Least Square*). Tujuan dari menggunakan PLS adalah untuk melakukan prediksi hubungan antar konstruk. Kelebihan dari menggunakan alat analisis adalah tidak memerlukan adanya berbagai uji asumsi karena bersifat non-parametrik dan merupakan alat analisis yang *powerfull* (Wold,1985).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data menggunakan PLS sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini, model penelitian yang dianalisis memenuhi model formatif dengan semua indikator terdiri dari 4 variabel eksogen yaitu kompensasi eksekutif (X1), dewan direksi (X2), dewan komisaris independen (X3) dan rapat dewan komisaris (X4) serta variabel endogen yaitu nilai perusahaan (Y).

b. Menganalisis diagram jalur (*coefficients path*) PLS.

Model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai *Outer Model* dan *Inner Model* (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Berikut ini penjelasannya:

1. Evaluasi Outer Model atau Evaluasi Model Pengukuran

Tahapan analisis data PLS yaitu pertama yaitu Analisis *Outer Model* atau Evaluasi Model Pengukuran. Analisis *Outer Model* digunakan untuk menjelaskan hubungan suatu indikator dengan variabel latennya (Hussein, 2015). Model penelitian yang digunakan biasanya menggunakan indikator reflektif ataupun formatif. Analisis *Outer Model* digunakan untuk menguji reabilitas dan validitas penelitian. Adapun uji yang dilakukan untuk model indikator reflektif yaitu:

1. *Convergent Validity*, yaitu nilai loading faktor pada variabel laten termasuk indikator-indiktornya dengan nilai $> 0,7$.
 2. *Discriminant Validity*, melihat nilai *cross loading factor* untuk mengetahui apakah konstruk mempunyai diskriminan yang memadai
 3. *Composite Reliability*, apabila nilai *Composite Reliability* $> 0,7$ maka data tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.
 4. *Average Variance Extracted (AVE)*, nilai AVE $> 0,5$.
 5. *Cronbach Alpha*, nilai yang diharapkan untuk semua konstruk adalah $> 0,6$
2. Evaluasi *Inner Model* atau Evaluasi Model Struktural

Evaluasi *Inner Model* dapat diukur dengan kriteria Koefisien determinasi (R^2), *Predictive Relevance* (Q^2), (Jogiyanto, 2014). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan pengaruh yang muncul dari variabel eksogen (variabel bebas) terhadap variabel endogen (variabel terikat). Menurut Ghozali (2015), kriteria R^2 sebesar 0,35 dikategorikan besar, 0,15 dikategorikan sedang dan 0,02 dikategorikan kecil. *Predictive Relevance* (Q^2), diukur dengan menggunakan StoneGeisser Q-square test (Stone 1974; Geisser 1975). Rumus perhitungan dari Q^2 , Latan dan Ghozali (2015:80) adalah:

$$Q_2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Apabila nilai Q^2 lebih besar dari 0 (nol) maka model memiliki *predictive relevance* yang akurat. Sebaliknya, apabila nilai Q^2 lebih kecil dari 0 (nol) maka model kurang memiliki *predictive relevance*.

Karena penelitian ini menggunakan indikator formatif, konstruk dengan indikator formatif tidak dapat dianalisis dengan melihat *convergent validity* dan *composite reliability*. Karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai dari koefisien regresi serta signifikansi dari koefisien regresi tersebut (Ananda, 2017).

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis. Untuk uji hipotesis, dilakukan dengan cara melihat hasil dari *bootstrapping* pada aplikasi SmartPLS. Apabila nilai probabilitas atau p-value kurang dari 5% atau 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Selain itu, nilai t-statistika harus lebih besar dari t-tabel. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96, maka t-statistika harus lebih besar dari 1,96.

Rancangan pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) yaitu pengaruh kompensasi eksekutif (X1), Jumlah Dewan Direksi (X2), Jumlah Dewan Komisaris Independen (X3), dan Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4) terhadap Nilai Perusahaan (Y), yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1

Ho1: Kompensasi Eksekutif tidak memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Ha1: Kompensasi Eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2. Hipotesis 2

Ho1: Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Ha1: Dewan Direksi memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

3. Hipotesis 3

Ho1: Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Ha1: Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

4. Hipotesis 4

Ho1: Rapat Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Ha1: Rapat Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan